

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 185 Tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (PPAMS), sanitasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sanitasi meliputi pelayanan air limbah, persampahan, drainase, kesehatan, kebersihan, dan merupakan salah satu aspek pembangunan yang memiliki fungsi penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat.<sup>1</sup>

Berdasarkan data World Health Organization/UNICEF's Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation tahun 2014, Indonesia menempati urutan ke-3 teratas sebagai negara dengan sanitasi yang buruk di dunia. Hal ini dikarenakan masih terdapat 109 juta penduduk Indonesia yang tidak mendapatkan akses sanitasi yang layak, serta masih banyaknya buang air besar sembarangan. Sanitasi lingkungan berkaitan dengan kesehatan, pola hidup, kondisi lingkungan permukiman, estetika, dan personal hygiene perorangan.<sup>2</sup>

*Personal hygiene* atau higiene perorangan merupakan kebersihan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis.<sup>3</sup> Tujuan dari *personal hygiene* adalah memperbaiki kebersihan diri, mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri apabila telah menjaga kebersihan tubuh yang meliputi kebersihan kulit, gigi, mulut, rambut, mata, hidung, telinga, tangan, kaki, kuku, kebersihan genitalia, dan kerapian pakaiannya.<sup>4</sup>

Penerapan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang buruk, serta didukung oleh keadaan iklim tropis di Indonesia yang memiliki kelembaban udara tinggi, akan menyebabkan *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah berkembang dengan baik.<sup>5</sup> Terdapat tiga jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).<sup>6</sup>

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi STH, dimana angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia pra-sekolah dan 568 juta anak usia sekolah bertempat tinggal di daerah yang beresiko dimana parasit ini mudah tertular dan membutuhkan pengobatan serta langkah pencegahan.<sup>7</sup>

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus yang diharapkan bangsa dapat tumbuh, berkembang, dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Jika terinfeksi kecacingan, maka anak akan mengalami gangguan konsentrasi belajar dan gangguan tumbuh kembang yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima pelajaran sekolahnya.<sup>8</sup> Infeksi kecacingan dapat menyebabkan penurunan kesehatan, gizi, dan produktivitas pada penderita. Morbiditas penyakit berhubungan dengan jumlah cacing yang menginfeksi tubuh. Infeksi yang ringan belum menimbulkan gejala, sedangkan infeksi yang lebih berat dapat menyebabkan gejala berupa diare, sakit perut, lesu, kelemahan, gangguan kognitif, dan perkembangan fisik.<sup>7</sup>

Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia berdasarkan laporan survei Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan (P2LP) tahun 2015 adalah sebesar 28,12%.<sup>9</sup> Padahal pemerintah telah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi penyakit kecacingan menjadi <20% pada tahun tersebut. Ditinjau dari profil Dinas Kesehatan Kota Padang dari tahun 2012 sampai 2015, angka kejadian penyakit kecacingan yang dialami masih dalam taraf intensitas yang tinggi. Jumlah penderita kecacingan pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015 adalah sebanyak 533, 1331, 1250, dan 776 kasus. Dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang, angka kejadian kecacingan tertinggi pada tiga tahun terakhir ini berada di Kecamatan Koto Tangah, yaitu sebanyak 690 kasus, 663 kasus, 341 kasus pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dengan penderita terbanyak merupakan anak usia sekolah.<sup>10</sup>

Data penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Azika (2016) pada 60 siswa di SDN 31 Pasir Kandang, Koto Tangah, mendapatkan hasil yang positif terinfeksi STH adalah sebanyak 31 orang (51.7%).<sup>11</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina (2016) pada 81 siswa di SDN 27 Anak Air, Koto Tangah,

sebanyak 13 orang (16.05%) positif ditemukan telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada potongan kuku jari tangan mereka.<sup>12</sup>

TK Siaga dan Sekolah Dasar Negeri 48 Ganting adalah salah satu taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang berada di dalam kawasan kecamatan Koto Tangah. Sekolah ini berada di daerah perkampungan yang berbatasan langsung dengan pantai. Lingkungan sekolah yang diapit oleh rumah-rumah pemukiman penduduk dengan luas tanah yang relatif sempit. Sarana dan prasarana mencuci tangan masih sedikit dan tidak semuanya bisa digunakan dengan baik. Selain itu, selokan di lingkungan sekolah tersumbat dan sampah berserakan di jalan. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang, sekitar 40% siswa berasal dari keluarga miskin. Kondisi tersebut memungkinkan telur STH untuk dapat berkembang dengan baik.<sup>7</sup>

Pengendalian penyakit kecacingan merupakan tindakan utama yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini dalam rangka mewujudkan Indonesia sehat dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Langkah utama untuk mengendalikan penyakit kecacingan adalah dengan memutuskan mata rantai lingkungan hidup cacing yang dapat dilakukan pada tingkatan cacing dalam tubuh manusia, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan budaya.<sup>13</sup> Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pemberantasan penyakit ini, diantaranya melalui promosi kesehatan, surveilans kecacingan, pengendalian faktor resiko, penanganan penderita, dan pemberian obat pencegahan massal (POPM). Pada bulan Oktober 2017 lalu, pemerintah telah melakukan pemberian obat filariasis massal ke seluruh siswa sekolah dasar, dimana obat ini berefek dalam mematikan semua jenis cacing termasuk STH yang diperiksa. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang menderita penyakit ini.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas dan masih didapatkannya prevalensi kecacingan yang cukup tinggi dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* (kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan penggunaan alas kaki) dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi *personal hygiene* (kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan penggunaan alas kaki) pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* (kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan penggunaan alas kaki) dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Sebagai bahan informasi dalam upaya melakukan pencegahan penyakit kecacingan, terutama pada anak usia sekolah.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian infeksi kecacingan.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu sanitasi lingkungan.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya infeksi penyakit kecacingan, khususnya pada anak-anak yang terinfeksi.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi**

1. Mewujudkan Universitas Andalas sebagai universitas riset.
2. Mewujudkan tujuan mulia FK UNAND sebagai pusat pendidikan yang mengabdikan pada masyarakat.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Sebagai sarana pembelajaran dalam menyusun dan melakukan penelitian dalam bidang kesehatan.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.
3. Mendapatkan ilmu pengetahuan yang komprehensif mengenai sanitasi lingkungan, *personal hygiene*, dan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) beserta efek yang akan ditimbulkan.
4. Sebagai pemenuhan salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.
5. Memampukan peneliti memiliki salah satu kriteria *seven stars doctor*, yaitu *research*.